

**FIKRUNA: Jurnal Ilmiah Kependidikan dan Kemasyarakatan**

Vol. 7, No. 2, 2025

DOI 10.56489/fik.v4i2

P-ISSN: 2620-7834; E-ISSN: 2715-2928

**LANDASAN FILOSOFIS PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI:  
(STUDI KASUS PADA ANAK AUTIS DI SLB NEGERI GARUT BAG. B)**

**Rani Noeraeni<sup>1</sup>, Syihabuddin<sup>2</sup>, Yeti Mulyati<sup>3</sup>**

[rnoeraeni993@gmail.com](mailto:rnoeraeni993@gmail.com), [syihabuddin@upi.edu](mailto:syihabuddin@upi.edu), [yetimulyati@upi.edu](mailto:yetimulyati@upi.edu)

**Abstract**

This study aims to identify the philosophical foundations underpinning the implementation of differentiated learning for children with autism at SLB Negeri Garut Bagian B. Differentiated learning is considered crucial in addressing the needs, interests, and abilities of students with special needs, such as autism. This research adopts a qualitative approach using a case study method, gathering data through classroom observations, interviews with teachers and parents, as well as document analysis related to the curriculum and learning strategies implemented at the school. The findings reveal that the philosophical foundations of differentiated learning at SLB Negeri Garut are based on three main principles: constructivism, pragmatism, and pedagogical ethics that value students' cognitive and socio-emotional diversity. The implementation of this strategy has shown positive impacts on increasing student engagement, mastering academic skills, and enhancing their socio-emotional development. The learning process focuses on respecting individual diversity, adapting teaching methods, and fostering students' holistic potential. Curriculum adjustments and the use of multisensory approaches have proven effective in improving the engagement and capabilities of students with autism. However, challenges persist in the provision of resources, teacher training, and consistent policy support. This study is expected to contribute to the development of inclusive education policies in Indonesia.

**Keywords:** differentiated instruction, philosophical foundation, inclusive education, autistic children

---

<sup>1</sup> Universitas Pendidikan Indonesia (UPI)

<sup>2</sup> Universitas Pendidikan Indonesia (UPI)

<sup>3</sup> Universitas Pendidikan Indonesia (UPI)

## A. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hak setiap warga negara tanpa kecuali. Hal tersebut sesuai dengan pesan yang diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 5 ayat 1 bahwa setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu, serta ayat 2 yang menegaskan bahwa warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus. Bahri (2021) menyatakan bahwa anak-anak berkebutuhan khusus berhak untuk memperoleh pendidikan yang sama dengan anak lainnya. Pendidikan inklusif memastikan bahwa anak-anak berkebutuhan khusus dapat memperoleh hak atas rasa aman dan kenyamanan.<sup>4</sup>

Muhibbin & Hendriani (2021), menegaskan bahwa kesetaraan serta keadilan sosial dalam pendidikan inklusi dapat memberikan peluang bagi anak-anak berkebutuhan khusus untuk memperoleh pendidikan yang berkualitas sehingga dapat mengembangkan potensi diri dan memberikan kontribusinya pada masyarakat.<sup>5</sup> Dengan demikian, menurut Yuwono (2021) bahwa pendidikan inklusif yang diselenggarakan oleh satuan pendidikan tidak bersifat diskriminatif dan mampu mengedepankan prinsip keanekaragaman.<sup>6</sup> Pendidikan inklusif dapat menjembatani anak-anak berkebutuhan khusus agar dapat memperoleh suatu kesempatan serta pelayanan yang sama dengan anak normal lainnya.<sup>7</sup>

Sistem pendidikan inklusif telah diatur dalam Permendikbud Nomor 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa.<sup>8</sup> Wulandari & Hendriani (2021) berpendapat bahwa dalam pendidikan inklusif mengajarkan

---

<sup>4</sup> Republik Indonesia, *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Lembaran Negara RI Tahun 2003 Nomor 78, Pasal 5 Ayat (1) & (2).

<sup>5</sup> Bahri, A., Pendidikan Inklusif dalam Perspektif Keadilan Sosial, *Jurnal Pendidikan Inklusif*, Vol. 8, No. 2, 2021, hlm. 45–58.

<sup>6</sup> Yuwono, A., *Pendidikan Inklusif: Prinsip dan Praktik*, Jakarta, Pustaka Edukasi, 2021.

<sup>7</sup> Muhibbin, Maulana A., Tantangan & Strategi Pendidikan Inklusi di Perguruan Tinggi di Indonesia: Literature Review, Universitas Surabaya, *Jurnal Pendidikan Inklusi* Volume 4 Nomor 2 Tahun 2021, Halaman: 092-102e, <https://doi.org/10.26740/inklusi.v4n2.p92-102>

<sup>8</sup> Permendikbud, Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 70 Tahun 2009

FIKRUNA: Jurnal Ilmiah Kependidikan dan Kemasyarakatan

Vol. 7, No. 2, Januari - Maret 2025

seluruh peserta didik secara normal, di mana seluruh peserta didik memperoleh pengajaran sesuai minat dan kemampuan mereka.<sup>9</sup>

Pendidikan inklusif menjadi paradigma yang semakin ditekankan dalam sistem pendidikan modern, termasuk di Indonesia, untuk memastikan setiap individu, tanpa terkecuali, mendapatkan akses yang setara dalam pendidikan. Salah satu kelompok yang membutuhkan perhatian khusus dalam sistem ini adalah anak dengan spektrum autisme. Anak autis memiliki kebutuhan unik yang memerlukan pendekatan pembelajaran yang tidak seragam tetapi justru menekankan pada diferensiasi. Tomlinson (2001), mengemukakan bahwa pembelajaran berdiferensiasi adalah pendekatan pedagogis yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan individu siswa dengan menyesuaikan metode pengajaran, konten, dan lingkungan belajar. Pendekatan ini penting diterapkan dalam konteks pendidikan anak autis untuk mendukung potensi unik mereka.<sup>10</sup>

Pembelajaran berdiferensiasi merupakan pendekatan pendidikan yang mengedepankan penghormatan terhadap keberagaman kebutuhan, minat, dan potensi individu peserta didik. Filosofi di balik pendekatan ini bertumpu pada nilai humanisme yang menekankan pentingnya pendidikan sebagai hak asasi manusia untuk mendukung perkembangan potensi maksimal setiap individu. Sebagaimana ditegaskan oleh Tomlinson (2001), "*Differentiated instruction is a proactive approach to tailoring teaching environments and practices to create appropriately different learning experiences for diverse students.*"

Dalam konteks ini, pembelajaran berdiferensiasi tidak hanya menawarkan fleksibilitas, tetapi juga menegaskan bahwa pendidikan harus inklusif dan adaptif terhadap keberagaman peserta didik, termasuk anak dengan kebutuhan khusus.

Mengacu pada landasan filosofis pembelajaran berdiferensiasi, maka nilai-nilai dan prinsip pengajaran yang ada di dalamnya sangat cocok digunakan pada semua siswa terutama pada anak-anak dengan indikasi autis. Anak dengan

---

<sup>9</sup> Wulandari, N., & Hendriani, Y., Pendidikan Inklusif: Teori dan Praktik dalam Konteks Indonesia, Jakarta, Pustaka Edukasi, 2021.

<sup>10</sup> Tomlinson, C. A., How to Differentiate Instruction in Mixed-Ability Classrooms, Alexandria, VA, ASCD, 2001.

gangguan spektrum autisme (ASD) merupakan salah satu kelompok peserta didik dengan kebutuhan unik dalam dunia pendidikan. Karakteristik utama mereka, seperti tantangan dalam komunikasi sosial, perilaku repetitif, dan sensitivitas sensorik, menuntut pendekatan yang dirancang secara khusus.<sup>11</sup>

Dalam pandangan filosofis, pendidikan bagi anak autis tidak hanya tentang adaptasi kurikulum, tetapi juga penghormatan terhadap keberadaan mereka sebagai individu dengan potensi dan hak untuk berkembang. Hal ini sejalan dengan pandangan Dewey (1938) yang menyatakan bahwa "*Education must begin with understanding the needs and capacities of the individual child and then constructing an environment where they can thrive.*"<sup>12</sup> Oleh karena itu, pembelajaran berdiferensiasi bagi anak autis tidak hanya menjadi strategi pedagogis, tetapi juga sebuah langkah etis untuk mewujudkan keadilan dan inklusi dalam pendidikan. Sebagai kelompok dengan kebutuhan khusus, anak autis memiliki spektrum karakteristik yang bervariasi). Hal ini memerlukan respons pendidikan yang fleksibel dan berlandaskan pemahaman filosofis tentang keberagaman manusia.

Dalam pendidikan inklusif, keberagaman bukan dianggap sebagai hambatan, melainkan sebagai kekayaan yang harus dirayakan. Menurut Dewey (1938), pendidikan harus melayani kebutuhan individu dan masyarakat secara bersamaan, serta menghormati pengalaman unik setiap individu.<sup>13</sup>

Perspektif ini sejalan dengan nilai-nilai pembelajaran berdiferensiasi yang mengutamakan personalisasi proses belajar. Namun, implementasi pembelajaran berdiferensiasi dalam konteks anak autis masih menghadapi tantangan besar di Indonesia. Guru seringkali kurang memahami konsep ini secara mendalam, yang menyebabkan penerapannya tidak optimal. Tomlinson, menekankan bahwa pembelajaran berdiferensiasi memerlukan pemahaman mendalam tentang

---

<sup>11</sup> Lord, C., Elsabbagh, M., Baird, G., & Veenstra-Vanderweele, J., Autism Spectrum Disorder, *The Lancet*, 2020.

<sup>12</sup> Dewey, J., *Experience and Education*, New York, Macmillan, 1938.

<sup>13</sup> Dewey, J., *Experience and Education*, New York, Macmillan, 1938.

kebutuhan siswa, kemampuan dalam merancang kurikulum adaptif, dan dukungan kebijakan pendidikan.<sup>14</sup>

Dalam konteks SLB, tantangan ini diperparah oleh keterbatasan pemahaman orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Selain itu juga alat bantu pendidikan, pelatihan guru, dan dukungan infrastruktur yang masih dirasa kurang. Pendekatan filosofis dapat menjadi landasan kuat untuk mengatasi tantangan tersebut. Filsafat pendidikan, seperti yang dikemukakan Freire (1970), menekankan pentingnya penghargaan terhadap kemanusiaan dan martabat siswa dalam proses belajar-mengajar. Pembelajaran berdiferensiasi bukan hanya metode teknis, tetapi juga manifestasi dari nilai-nilai humanisme dan keadilan. Pendekatan ini mendorong guru untuk tidak hanya mengajar tetapi juga memahami siswa secara mendalam, menciptakan lingkungan belajar yang mendukung, dan menghargai perbedaan sebagai kekuatan.<sup>15</sup> Pendekatan ini menjadi sangat penting di sekolah luar biasa (SLB) yang menghadirkan tantangan dan peluang dalam menerapkan prinsip-prinsip tersebut.

Studi kasus pada SLB Negeri Garut Bag B akan mengungkap bagaimana landasan filosofis pembelajaran berdiferensiasi diterjemahkan dalam praktik pendidikan untuk anak autisme, sekaligus memberikan wawasan mengenai kontribusinya dalam mendukung perkembangan mereka.

Penelitian ini berfokus pada landasan filosofis dari pembelajaran berdiferensiasi dalam konteks pendidikan anak autisme di SLB Negeri Bag B Kabupaten Garut.

Kajian ini penting karena memberikan kerangka konseptual untuk mendukung praktik pembelajaran yang lebih inklusif dan responsif terhadap kebutuhan siswa. Sebagaimana dikatakan oleh Vygotsky, pembelajaran yang efektif terjadi ketika proses belajar disesuaikan dengan zona perkembangan proksimal siswa, memungkinkan mereka berkembang secara optimal sesuai

---

<sup>14</sup> Tomlinson, C. A., *The Differentiated Classroom: Responding to the Needs of All Learners*, 2nd ed., Alexandria, VA, ASCD, 2014.

<sup>15</sup> Freire, P., *Pedagogy of the Oppressed*, New York, Continuum, 1970.

potensinya.<sup>16</sup> Melalui pendekatan studi kasus, penelitian ini mengeksplorasi bagaimana prinsip-prinsip filosofis diterapkan dalam praktik pembelajaran berdiferensiasi, serta bagaimana tantangan diatasi oleh para pendidik. Temuan dari penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis dan praktis dalam mengembangkan kebijakan serta praktik pendidikan inklusif, khususnya dalam konteks anak autis di Indonesia.

## **B. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk menggali secara mendalam landasan filosofis pembelajaran berdiferensiasi bagi anak autis di SLB Negeri Garut Bagian B. Menurut Creswell (2014), pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti memahami makna dan fenomena secara mendalam dalam konteks tertentu, sehingga cocok untuk mengeksplorasi praktik pembelajaran berdiferensiasi yang diterapkan di lingkungan pendidikan inklusif.<sup>17</sup>

### **1. Lokasi dan Partisipan**

Penelitian ini dilakukan di SLB Negeri Garut Bagian B, yang secara khusus melayani siswa dengan kebutuhan khusus, termasuk autisme. Partisipan penelitian terdiri dari guru, kepala sekolah, dan orang tua siswa, yang dipilih secara purposif berdasarkan keterlibatan langsung mereka dalam implementasi pembelajaran berdiferensiasi.

Pemilihan purposif ini sesuai dengan pandangan Patton, yang menekankan bahwa seleksi partisipan dalam penelitian kualitatif didasarkan pada relevansi dan potensi untuk memberikan informasi mendalam.<sup>18</sup>

### **2. Teknik Pengumpulan Data**

Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama: Observasi langsung untuk melihat bagaimana strategi pembelajaran berdiferensiasi diterapkan di kelas,

---

<sup>16</sup> Vygotsky, L. S., *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*, Cambridge, MA, Harvard University Press, 1978.

<sup>17</sup> Creswell, J. W., *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, 4th ed., Thousand Oaks, CA, Sage Publications, 2014.

<sup>18</sup> Patton, M. Q., *Qualitative Research & Evaluation Methods: Integrating Theory and Practice*, 4th ed., Thousand Oaks, CA, Sage Publications, 2015.

termasuk penggunaan pendekatan multisensori dan adaptasi metode pengajaran. Observasi ini dilakukan dengan panduan lembar observasi yang terstruktur.

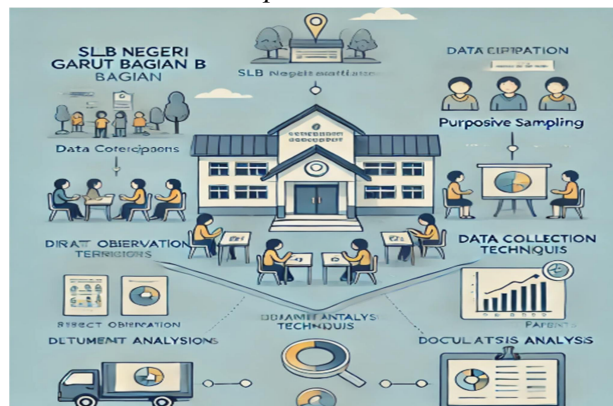
Wawancara mendalam dengan guru, kepala sekolah, dan terapis untuk menggali pemahaman mereka tentang pembelajaran berdiferensiasi, nilai filosofis yang mendasarinya, serta tantangan dan solusi yang mereka hadapi. Wawancara ini menggunakan pedoman semi-terstruktur untuk memberikan fleksibilitas dalam mengeksplorasi jawaban partisipan.<sup>19</sup>

Analisis dokumen, meliputi profil sekolah, kurikulum, rencana pembelajaran, dan dokumen kebijakan sekolah terkait pendidikan inklusif, untuk memperkuat data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara.

### 3. Teknik Analisis Data

Data dianalisis menggunakan pendekatan tematik. Tahapan analisis meliputi transkripsi data, pengkodean awal, identifikasi tema, peninjauan tema, dan penyusunan narasi tematik. Pendekatan ini dipilih karena mampu mengorganisasi dan menafsirkan data kualitatif secara sistematis, sehingga menghasilkan pemahaman yang mendalam tentang fenomena yang diteliti.<sup>20</sup>

*Alur penelitian 1.1*



## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

<sup>19</sup> Kvale, S., *Doing Interviews*, London, SAGE Publications, 2007.

<sup>20</sup> Braun, V., & Clarke, V., *Using Thematic Analysis in Psychology*, *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 2006, hlm. 77-101.

Dalam hasil dan pembahasan ini akan disajikan profil SLB Negeri Bagian B Garut sebagai latar belakang konteks penelitian, diikuti dengan temuan dari wawancara mendalam dengan kepala sekolah, guru, dan orang tua siswa. Pembahasan berfokus pada implementasi pembelajaran berdiferensiasi yang diterapkan di sekolah ini, termasuk pendekatan multisensori, adaptasi metode pengajaran, serta berbagai strategi yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan individu siswa autis. Temuan ini memberikan gambaran menyeluruh tentang bagaimana sekolah menciptakan lingkungan inklusif yang mendukung perkembangan holistik siswa dengan kebutuhan khusus.

### **1. Profil Sekolah**

SLB Negeri Bag B Garut adalah salah satu sekolah luar biasa terakreditasi A yang paling tua dan berstatus negeri berlokasi di Jln. RSU No. 62, Kelurahan Sukakarya, RT 3/RW 1 Kecamatan Tarogong Kidul, Kabupaten Garut, Provinsi Jawa Barat. Sekolah ini berdiri sejak tanggal 1 April 1964, dan berstatus milik Pemerintah Daerah. Kepala sekolahnya dijabat oleh Ibu Dra. Nia Suniawati, A.Ma. Pd. dan Wakasek Kurikulum dijabat oleh Ibu Dwi Prianti Deviani, S. Pd. yang keduanya berstatus sebagai PNS. Jenjang sekolah yang ada di SLB ini mulai dari TK sampai dengan tingkat SMA dengan jumlah rombel 64.<sup>21</sup>

Jumlah pendidik dan tenaga kependidikan secara keseluruhan berjumlah 99 yang sebagian besar berstatus ASN. Adapun keseluruhan jumlah siswa dari semua tingkatan dan rombel yaitu berkisar 250 orang, laki-laki sebanyak 153 dan perempuan sebanyak 103. Walaupun sekolah SLB bagian B adalah Sekolah Luar Biasa (SLB) yang lebih diperuntukkan bagi anak yang mengalami hambatan dalam pendengaran atau tunarungu, tetapi jenis disabilitas lainpun banyak ditemui di SLB ini seperti autis (ASD), tunagrahita, tuna daksa, gangguan pemusatan perhatian (ADHD), down syndrome, dan tuna wicara.

### **2. Kurikulum yang Digunakan**

Hasil observasi di SLB Negeri Garut Bag. B menunjukkan bahwa sekolah ini mengadopsi Kurikulum Merdeka yang telah dimodifikasi sesuai kebutuhan

---

<sup>21</sup> Hasil Observasi pada SLB , November 2024 pukul 10.10  
FIKRUNA: Jurnal Ilmiah Kependidikan dan Kemasyarakatan  
Vol. 7, No. 2, Januari - Maret 2025



siswa autis. Modifikasi dilakukan oleh pihak internal sekolah dengan pendekatan berbasis proyek, yang memungkinkan siswa belajar melalui pengalaman nyata dan berkolaborasi. Secara teknis, penyusunan dan implementasi kurikulum ini diserahkan kepada guru, yang bekerja sama dengan orang tua untuk merancang kegiatan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan individu siswa.

Sekolah juga mengintegrasikan tiga komponen pembelajaran, yaitu intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler, untuk mendukung perkembangan siswa secara menyeluruh.

Keterlibatan aktif guru dan orang tua dalam merancang pembelajaran menjadi aspek penting yang mendukung keberhasilan kurikulum ini. Guru tidak hanya bertindak sebagai fasilitator, tetapi juga sebagai inovator dalam menciptakan metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa. Di sisi lain, kolaborasi dengan orang tua memastikan bahwa proses pembelajaran tetap relevan dengan kebutuhan dan lingkungan siswa di rumah.

Pendekatan ini mencerminkan penerapan prinsip pembelajaran berdiferensiasi yang tidak hanya berlandaskan pada teori pedagogis, tetapi juga filosofi pendidikan yang menghargai keberagaman dan potensi unik setiap anak. Hal ini menguatkan posisi sekolah sebagai model praktik baik dalam pendidikan inklusif berbasis kebutuhan individu.

### **3. Karakteristik Perilaku Anak Autis**

SLB Negeri Garut Bag. B memiliki 22 siswa autis, mayoritas termasuk ke dalam kategori "*low function*", yang ditandai dengan kemampuan adaptasi dan fungsi kognitif yang lebih rendah. Setiap siswa menunjukkan karakteristik dan kebiasaan unik, seperti flapping (gerakan tangan berulang), memutar roda, tantrum, menggigit benda, dan menghindari kontak mata. Perilaku ini tidak hanya menjadi ciri khas autisme tetapi juga memengaruhi interaksi sosial dan kemampuan belajar mereka.

Di kelas bawah, sebagian besar siswa juga menghadapi tantangan tambahan, seperti hiperaktivitas dan perilaku disruptif yang sering kali mengganggu proses pembelajaran. Beberapa siswa sulit mengikuti arahan atau bahkan menunjukkan

resistensi terhadap interaksi dengan guru dan teman sekelas. Kondisi ini membuat guru harus memprioritaskan intervensi perilaku sebelum memulai pembelajaran formal.

Proses awal pembelajaran biasanya difokuskan pada pembelajaran *Applied behavior analysis* (ABA), seperti siswa dilatih untuk duduk dengan tenang, mengikuti arahan, atau memahami rutinitas kelas. Guru menggunakan pendekatan berbasis perilaku untuk membantu siswa menjadi lebih patuh dan mampu beradaptasi dengan lingkungan belajar. Setelah perilaku siswa mulai stabil, barulah mereka diperkenalkan pada materi akademik sesuai dengan kebutuhan dan tingkat kemampuan masing-masing. Tahap ini menjadi fondasi penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi siswa autisme di sekolah ini.

Namun, bagi beberapa anak yang *high function* akan didapati suatu hal yang menakjubkan dari mereka. Anak dengan tingkat "*high function*" sering menunjukkan bakat luar biasa dalam bidang tertentu, seperti hafal detail logo, warna, bendera, dan lambang negara dengan jumlah hapalan sampai ratusan, kemampuan bahasa Inggris yang mahir, ada juga anak yang memiliki pengetahuan mendalam tentang elektronik. Hampir semua jenis, tipe, merk elektronik dia tahu. Keunggulan ini menjadi sumber kebanggaan bagi guru di tengah tantangan yang ada.

#### **4. Diferensiasi Pembelajaran Berdasarkan Kebutuhan Siswa**

Guru di SLB Negeri Garut Bag. B menerapkan pendekatan pembelajaran yang berdiferensiasi untuk memenuhi seluruh kebutuhan unik setiap siswa termasuk anak-anak autisme. Pembelajaran dirancang dengan mempertimbangkan perbedaan dalam kemampuan, minat, dan tingkat perkembangan siswa. Guru menggunakan berbagai teknik pengajaran, media, serta materi yang disesuaikan dengan kebutuhan individu agar siswa dapat belajar secara optimal.

Pada tingkat teknik pengajaran, guru kerap menerapkan strategi yang berbeda untuk setiap anak, seperti pembelajaran visual menggunakan gambar, pembelajaran kinestetik dengan aktivitas fisik, atau pembelajaran multisensori yang melibatkan berbagai indra. Hal ini membantu siswa memahami konsep

dengan cara yang sesuai dengan gaya belajar mereka. Media pembelajaran juga disesuaikan, mulai dari kartu gambar, alat manipulatif, hingga perangkat teknologi sederhana, yang dirancang untuk menarik perhatian dan meningkatkan fokus siswa.

Materi pembelajaran pun dirancang berbeda, tergantung pada tingkat kemampuan siswa. Siswa dengan kemampuan lebih rendah diberikan materi dasar, seperti pengenalan warna, bentuk, atau tekstur, sedangkan siswa dengan kemampuan lebih tinggi diberikan tantangan yang lebih kompleks, seperti pengenalan angka atau huruf. Diferensiasi ini bertujuan untuk memastikan bahwa setiap siswa belajar sesuai dengan tingkat kemampuannya, sehingga mereka tetap merasa tertantang tanpa merasa tertekan.

Selain itu, guru menggunakan *reward* atau penghargaan untuk memotivasi siswa. *Reward* ini dipersonalisasi berdasarkan preferensi setiap anak, seperti memberikan makanan favorit, akses ke mainan kesukaan, atau waktu bermain tambahan. Teknik ini tidak hanya membantu menarik perhatian siswa tetapi juga meningkatkan partisipasi mereka dalam pembelajaran. Melalui pendekatan ini, pembelajaran dapat lebih efektif karena siswa merasa diperhatikan secara individual dan termotivasi untuk belajar.

Pada akhirnya, keberhasilan penerapan diferensiasi pembelajaran ini sangat bergantung pada kemampuan guru dalam memahami kebutuhan dan potensi masing-masing siswa, serta fleksibilitas dalam menyesuaikan metode pengajaran sesuai dengan respons siswa. Hal ini mencerminkan komitmen sekolah dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif dan adaptif.

## **5. Tantangan yang Dihadapi**

Sebagian besar siswa autisme di SLB Negeri Garut Bag. B berasal dari keluarga dengan latar belakang ekonomi menengah ke bawah. Kondisi ini sering kali berdampak pada kurangnya dukungan dari orang tua terhadap proses pendidikan anak. Banyak orang tua yang menghadapi kesulitan dalam memahami kebutuhan khusus anak mereka, termasuk cara mendukung pembelajaran di rumah. Selain itu, komunikasi antara guru dan orang tua sering terkendala oleh

keterbatasan waktu, pengetahuan, atau kesadaran orang tua tentang pentingnya peran mereka dalam mendukung perkembangan anak.

Minimnya kolaborasi ini menjadi hambatan besar, terutama ketika guru membutuhkan keterlibatan aktif orang tua untuk melatih konsistensi perilaku dan keterampilan yang diajarkan di sekolah. Dalam beberapa kasus, orang tua cenderung menyerahkan sepenuhnya tanggung jawab pembelajaran kepada sekolah tanpa melakukan penguatan di rumah. Akibatnya, perkembangan anak menjadi lambat, dan beberapa target pembelajaran sulit dicapai. Di sisi lain, pada keluarga yang mampu bekerja sama secara aktif, hasil pembelajaran menunjukkan peningkatan signifikan, baik dari segi perilaku maupun kemampuan akademik anak.

Selain itu, salah satu tantangan utama yang dihadapi SLB Negeri Garut Bag. B adalah keterbatasan lahan yang menghambat pengembangan fasilitas pendidikan. Luas lahan yang terbatas membuat sekolah tidak dapat mendirikan gedung tambahan untuk keperluan ruang belajar atau terapi yang memadai. Akibatnya, beberapa kelas terpaksa menggunakan sekat sebagai solusi sementara untuk menciptakan ruang belajar baru. Namun, kondisi ini sering kali kurang ideal, karena dapat mengurangi kenyamanan dan efektivitas pembelajaran, terutama bagi siswa autis yang membutuhkan lingkungan belajar yang tenang dan terfokus. Tantangan ini menjadi perhatian utama bagi sekolah dalam upaya memberikan layanan pendidikan terbaik bagi siswa dengan kebutuhan khusus.

## **6. Peran Orang Tua adalah Kunci dalam Keberhasilan Pembelajaran Anak Autis**

Kolaborasi antara guru dan orang tua di SLB Negeri Garut Bag. B menjadi faktor kunci dalam keberhasilan pendidikan anak autis. Anak-anak yang orang tuanya aktif terlibat dalam proses pembelajaran, baik di sekolah maupun di rumah, menunjukkan perkembangan yang jauh lebih signifikan dibandingkan mereka yang kurang mendapat dukungan di rumah. Kolaborasi ini mencakup komunikasi yang efektif, konsistensi dalam pelatihan perilaku, dan penguatan materi pembelajaran yang diberikan di sekolah.

Orang tua yang terlibat aktif cenderung menerapkan strategi pembelajaran yang diajarkan guru di rumah, seperti membantu anak berlatih keterampilan bahasa atau perilaku sosial. Dengan konsistensi ini, anak menjadi lebih mudah memahami dan menginternalisasi keterampilan baru, karena mereka mendapatkan penguatan dalam berbagai konteks. Sebaliknya, jika orang tua sulit diajak bekerja sama, baik karena keterbatasan waktu, pemahaman, atau kurangnya kesadaran, perkembangan anak sering kali terhambat. Guru mencatat bahwa dalam situasi seperti ini, target pembelajaran menjadi sulit tercapai, karena apa yang diajarkan di sekolah tidak mendapatkan dukungan atau kelanjutan di rumah.

Selain pelatihan perilaku, peran orang tua juga penting dalam memberikan lingkungan yang mendukung kebutuhan khusus anak autis. Misalnya, memastikan anak memiliki rutinitas harian yang stabil, menyediakan waktu untuk bermain dan belajar, serta menciptakan suasana rumah yang aman dan kondusif. Orang tua juga diajak untuk lebih memahami potensi anak mereka, sehingga dapat membantu mengembangkan minat atau bakat khusus anak, seperti keterampilan seni atau kemampuan menghafal yang kuat.

Guru di SLB Negeri Garut Bag. B juga berusaha memperkuat kerja sama ini melalui komunikasi rutin dengan orang tua. Mereka memberikan laporan perkembangan anak, berdiskusi tentang tantangan yang dihadapi, serta memberikan panduan atau pelatihan singkat kepada orang tua mengenai cara mendukung anak di rumah. Upaya ini bertujuan untuk membangun hubungan yang harmonis antara guru, orang tua, dan anak, sehingga pembelajaran dapat berlangsung secara berkesinambungan.

Dengan demikian, peran orang tua tidak hanya sebagai pendukung, tetapi juga mitra aktif dalam proses pendidikan anak autis. Keberhasilan pembelajaran menjadi hasil kolaborasi yang erat antara sekolah dan keluarga, di mana keduanya saling melengkapi untuk memberikan yang terbaik bagi perkembangan anak.

#### **7. Upaya Mengatasi Tantangan melalui Pengembangan SDM dan Kemitraan**

SLB Negeri Garut Bag. B melakukan berbagai upaya untuk mengatasi tantangan pendidikan anak autis, salah satunya dengan meningkatkan kualitas

sumber daya manusia (SDM). Sekolah membentuk Kelompok Belajar (kombel) yang terdiri dari dua jenis: kelompok kecil dan kelompok besar. Kelompok kecil disusun sesuai fase guru mengajar. Setiap minggu rutin diadakan pertemuan untuk mendiskusikan permasalahan yang dihadapi. Kemudian guru mengupas segala kendala dan permasalahan untuk mencari solusi bersama. Sementara itu, kelompok belajar besar diadakan setiap bulan untuk membahas isu-isu yang lebih luas dan menyelaraskan strategi pembelajaran.

Sekolah rutin mengadakan pelatihan untuk guru, baik dengan narasumber internal yang sudah menguasai materi maupun dengan mendatangkan ahli dari luar sekolah. Pelatihan ini bertujuan untuk memperbarui pengetahuan dan keterampilan guru dalam menangani siswa-siswanya. Selain itu, sekolah juga menjalin kerja sama dengan berbagai pihak melalui *Memorandum of Understanding* (MoU) salah satunya dengan organisasi di bidang olahraga, kemudian akan menjalin kerjasama juga dengan pihak medis seperti dengan dokter dan psikolog untuk mendukung perkembangan anak baik di bidang olahraga, kesehatan, dan terapi. Melalui langkah-langkah ini, SLB Negeri Garut Bag. B berupaya menciptakan ekosistem pendidikan yang lebih mendukung bagi semua anak.

#### **D. KESIMPULAN**

Pembelajaran berdiferensiasi di SLB Negeri Garut Bag. B merupakan upaya strategis yang didasarkan pada kebutuhan unik setiap siswa termasuk pada siswa autisme, dengan mempertimbangkan kemampuan, minat, dan tantangan individu. Penerapan landasan filosofis dalam pembelajaran ini terlihat dari pendekatan yang inklusif, adaptif, dan berbasis kolaborasi antara guru, siswa, dan orang tua. Untuk meningkatkan keterampilan siswa, Guru memanfaatkan media pembelajaran, metode multisensori, serta teknik pengajaran yang disesuaikan untuk membantu siswa mengatasi hambatan belajar dan mengembangkan potensi mereka.

Tantangan yang dihadapi sekolah SLB Negeri Bag. B Garut ini, salah satunya yaitu keterbatasan lahan. Karena lahan memengaruhi berbagai aspek operasional dan kualitas pendidikan. Area yang sempit dapat membatasi ruang

kelas, fasilitas belajar, dan area bermain yang penting untuk pengembangan motorik dan sosial anak berkebutuhan khusus. Selain itu, lahan yang terbatas menyulitkan penyediaan sarana pendukung seperti ruang terapi, lapangan olahraga, dan lingkungan yang ramah bagi siswa dengan keterbatasan mobilitas. Situasi ini menghambat penerapan metode pembelajaran yang memerlukan ruang fleksibel, seperti pembelajaran multisensori atau kegiatan eksplorasi.

Selain itu, yang menjadi salah satu tantangan adalah variasi perilaku yang dilakukan oleh siswa autis. Permasalahan ini diatasi melalui upaya peningkatan kualitas SDM, diskusi kelompok belajar, pelatihan berkala, dan kerja sama dengan pihak eksternal seperti dokter dan psikolog. Kemudian, keterlibatan orang tua dalam mendukung pembelajaran di rumah menjadi faktor kunci keberhasilan pendidikan anak autis. Akan tetapi tidak semua orang tua dapat diajak kerjasama secara maksimal karena latar belakang pendidikan dan pemahan serta faktor ekonomi orang tua yang kurang. Hal itu menjadi suatu tantangan yang cukup besar bagi pihak sekolah. Dari keseluruhan tantangan yang dihadapi dalam melangsungkan pendidikan berdiferensiasi dan inklusif, diharapkan semua elemen dapat berkolaborasi dan membantu agar permasalahan ini bisa dicari solusinya. Dalam hal ini, pemerintah harus berperan lebih besar lagi.

Dari penelitian ini dapat ditarik kesimpulan bahwa landasan filosofis dari pembelajaran berdiferensiasi ini sangat penting. Karena, pada hakikatnya pembelajaran berdiferensiasi mencakup prinsip penghargaan terhadap keberagaman individu, pentingnya hubungan antaraktor pendidikan, serta adaptasi metode untuk menciptakan lingkungan belajar yang humanis dan efektif. Studi ini menunjukkan bahwa dengan pendekatan yang komprehensif dan kolaboratif, anak autis dapat berkembang secara signifikan sesuai dengan kapasitasnya, meskipun menghadapi tantangan yang kompleks. Hal ini memperkuat pentingnya filosofi pendidikan yang inklusif dan berdiferensiasi dalam mendukung pendidikan siswa berkebutuhan khusus.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M., *Metodologi dan Aplikasi Riset Pendidikan*, Bandung, Pustaka Cendikia Utama, 2010.
- American Psychiatric Association, *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders (DSM-5)*, Arlington, VA, American Psychiatric Publishing, 2013.
- Arikunto, S., *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, Yogyakarta, Penerbit Rieka Cipta, 2010.
- Ayres, A. J., *Sensory Integration and the Child*, Los Angeles, CA, Western Psychological Services, 1972.
- Badan Standar Nasional Pendidikan, *Panduan Pengembangan Indikator*, Jakarta, Badan Standar Nasional Pendidikan, 2010.
- Bahri, A., *Pendidikan Inklusif dalam Perspektif Keadilan Sosial*, Jurnal Pendidikan Inklusif, Vol. 8, No. 2, 2021, hlm. 45–58.
- Borg, W. R., & Gall, M. D., *Educational Research: An Introduction*, Boston, Pearson, 2003.
- Braun, V., & Clarke, V., *Using Thematic Analysis in Psychology*, Qualitative Research in Psychology, Vol. 3, No. 2, 2006, hlm. 77–101.
- Creswell, J. W., *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, Thousand Oaks, CA, Sage Publications, 2014.
- Dewey, J., *Experience and Education*, New York, Macmillan, 1938.
- Dunn, W., *The Sensory Profile: Examiner's Manual*, Psychological Corporation, 2001.
- Freire, P., *Pedagogy of the Oppressed*, New York, Herder and Herder, 1970.
- Grandin, T., *The Way I See It: A Personal Look at Autism and Asperger's*, Future Horizons, 2015.
- Handojo, Y., *Autisme pada Anak*, Bandung, BIP Kelompok Gramedia, 2014.
- Koswara, D., *Pendidikan Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Autis*, Jakarta, Luxima, 2013.
- Kvale, S., *Doing Interviews*, Thousand Oaks, CA, Sage Publications, 2007.
- Lord, C., Elsabbagh, M., Baird, G., & Veenstra-Vanderweele, J., *Autism Spectrum Disorder*, The Lancet, Vol. 392, No. 10146, 2020, hlm. 508–520.
- Muhibbin, Maulana A., *Tantangan & Strategi Pendidikan Inklusi di Perguruan Tinggi di Indonesia: Literature Review*, Universitas Surabaya, Jurnal Pendidikan Inklusi Volume 4 Nomor 2 Tahun 2021, Halaman: 092-102e
- FIKRUNA: Jurnal Ilmiah Kependidikan dan Kemasyarakatan  
Vol. 7, No. 2, Januari - Maret 2025



- Mutmainah, S., & Rofek, A., *Model-Model Pembelajaran*, Malang, Literasi Nusantara, 2022.
- Patton, M. Q., *Qualitative Research and Evaluation Methods*, Thousand Oaks, CA, Sage Publications, 2015.
- Prizant, B. M., et al., *The SCERTS Model: A Comprehensive Educational Approach for Children with Autism Spectrum Disorders*, Baltimore, Brookes Publishing, 2006.
- Sarwono, J., *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, Yogyakarta, Graha Ilmu, 2006.
- Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung, Alfabeta, 2013.
- Surachmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah: Dasar Metode Teknik*, Bandung, Tarsito, 1982.
- Suyatna, A., *Pengantar Metodologi Penelitian Pendidikan Bahasa*, Bandung, Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni, 1994.
- Tomlinson, C. A., *How to Differentiate Instruction in Mixed-Ability Classrooms*, Alexandria, VA, ASCD, 2001.
- Tomlinson, C. A., *The Differentiated Classroom: Responding to the Needs of All Learners*, Alexandria, VA, ASCD, 2014.
- Vygotsky, L. S., *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*, Cambridge, MA, Harvard University Press, 1978.
- Wetherby, A. M., & Prizant, B. M., *Autism Spectrum Disorders: A Transactional Developmental Perspective*, Brookes Publishing, 2000.
- Wulandari, R., & Hendriani, T., *Strategi Pengajaran Berdiferensiasi dalam Pendidikan Inklusif*, *Jurnal Pendidikan Khusus*, Vol. 15, No. 3, 2021, hlm. 78–90.
- Yuwono, A., *Pendidikan Inklusif: Prinsip dan Praktik*, Jakarta, Pustaka Edukasi, 2021.